

Relasi Sosial Petani dalam Struktur Jaringan Kelembagaan Agribisnis Sayur Daun di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Diah Puspaningrum^{1,*}, Sri Subekti¹, Lenny Luthfiah¹, Aryo Fajar Sunartomo¹, Tazkia Nurfauziana¹

¹ Universitas Jember; puspa.faperta@unej.ac.id, bekti.faperta@unej.ac.id, lennyluthfiah@unej.ac.id, faperta@unej.ac.id, tazkianurfauziana17@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32528/nms.v2i3.287>

*Correspondensi: Diah Puspaningrum

Email: puspa.faperta@unej.ac.id

Published: Mei, 2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Desa Sukorambi sebagai sentra komoditas unggulan sayur dan telah menjadi icon di Kabupaten Jember. Desa Sukorambi adalah pemasok atau supply tanaman sayur daun terbesar di Kabupaten Jember. Komoditas sayuran yang saat ini banyak dikembangkan di Desa Sukorambi adalah kangkung, sawi daging, kenikir, kemangi, sawi marakot, bayam. tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis struktur jaringan kelembagaan agribisnis sayur daun di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember; 2) untuk menganalisis relasi sosial petani sayur daun pada struktur kelembagaan agribisnis sayur daun di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Metode penelitian dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan penentuan informan secara purposive dan metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam (indepth interview), observasi, dan dokumen. Analisis data menggunakan analisis data interaktif dari Miles dan Hubberman. Keabsahan data dilakukan secara triangulasi. Adapun hasil penelitian ini adalah: 1. Kelembagaan agribisnis yang terlibat dalam usahatani sayur di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember yaitu i) Subsistem Sarana Produksi terdiri dari Kios Pertanian UD. Hidayah, Kelompok Tani, dan Gapoktan Sukorambi Bangkit; ii) Subsistem Produksi terdiri dari Kelompok Tani, Gapoktan Sukorambi Bangkit dan HIPPA Sukomakmur; iii) Subsistem Pasca Panen dan kegiatan Pengolahan Hasil terdiri dari Petani dan juga Tengkulak; iv) Subsistem Pemasaran terdiri dari Tengkulak; serta v). Subsistem Pendukung terdiri dari Pemerintah Desa Sukorambi dan Penyuluh Pertanian. Sedangkan 2. Relasi sosial petani dalam struktur kelembagaan agribisnis sayur buah adalah: 1) dalam subsistem sarana produksi terjadi relasi komunal, kolegal, dan dinamika kelompok dan antar kelompok; 2) dalam subsistem produksi adalah relasi kolegal, hirearkis dan dinamika kelompok; 3) dalam subsistem Pasca panen dan pengolahan hasil adalah relasi hirearkis; 4) dalam subsistem Pemasaran adalah relasi hirearkis serta 5) dalam subsistem penunjang relasi yang terjadi adalah relasi antar kelompok.

Keywords: relasi sosial; struktur jaringan; kelembagaan agribisnis; sayur daun

PENDAHULUAN

Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember memiliki luas sekitar 5,94 km² dimana sebagian besar merupakan lahan pertanian. Mayoritas masyarakat di Desa Sukorambi bekerja sebagai petani sayur. Banyaknya petani sayur di Desa Sukorambi karena adanya kesesuaian lahan dan agroklimat untuk ditanami sayur. Hal ini menjadikan Desa Sukorambi sebagai sentra komoditas unggulan sayur dan telah menjadi icon di Kabupaten Jember. Jenis komoditas sayuran yang saat ini banyak dikembangkan di Desa Sukorambi adalah kangkung, sawi daging, kenikir, kemangi, sawi marakot, bayam. Desa Sukorambi juga disebut sebagai wilayah pemasok atau *supply* tanaman sayur terbesar di Kabupaten Jember. Menurut Ashari (2006) bahwa tanaman sayuran merupakan *olericulture* yang termasuk ke dalam komoditas hortikultura

dan cakupan hortikultura lainnya seperti buah buahan (*pomology*), pertamanan (*landscape horticulture*), bunga dan tanaman hias (*floriculture*). Tujuan menanam sayur adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, untuk keperluan komersil dan juga untuk mendapatkan profit. Sedangkan menurut kajian Rahmawati & Fariyanti (2018) bahwa tanaman sayur seringkali mengalami peningkatan pasokan yang menyebabkan terjadinya penurunan pada harga tanaman sayur atau fluktuasi harga dan juga mengakibatkan petani sayur tidak mendapatkan kepastian pendapatan dalam kondisi tersebut. Dua penyebab adanya fluktuasi harga tersebut yaitu jenis tanaman yang cenderung sama dan faktor musim.



Gambar 1. Potensi Sayur di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Menurut Uphoff (1986) kelembagaan adalah sebagai norma dan perilaku yang kompleks dan masih bertahan untuk mencapai tujuan sehingga dapat dihargai secara social. Menurut Maulidah (2012) agribisnis adalah dari kata *agribusiness* yaitu *agri* adalah *agriculture* atau pertanian dan *business* adalah kegiatan yang memiliki orientasi pada profit. Agribisnis didefinisikan sebagai bentuk kegiatan pertanian yang berkaitan dengan arah memperoleh profit atau keuntungan. Sedangkan agribisnis secara konseptual merupakan suatu sistem yang dimulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi hingga ke kegiatan pemasaran serta agroindustri yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Sedangkan kelembagaan agribisnis menurut Amruddin dkk (2021) merupakan salah satu kelembagaan yang strategis dalam pembangunan dimana kelembagaan tersebut memiliki fungsi sebagai wadah belajar, wahana kerjasama, penyedia sarana prasarana produksi, pengolahan hasil pertanian pemasaran dan lain sebagainya. Kelembagaan sistem agribisnis yang ada di Desa Sukorambi jika dilihat dari subsistem agribisnis, terdiri dari kelembagaan subsistem sarana produksi (Kios Pertanian UD. Hidayah, Kelompok Tani Sari Alam, Sejahtera, Sukorambi Jaya, Hasil Bumi, Cahaya Terang, Nurusa'adah, Trisno Maju, dan Sumber Rejeki, dan Gapoktan Sukorambi Bangkit), kelembagaan subsistem usahatani atau proses produksi (Gapoktan Sukorambi Bangkit, HIPPA Suko Makmur, Kelompok Tani Sari Alam, Sejahtera, Sukorambi Jaya, Hasil Bumi, Cahaya Terang, Nurusa'adah, Trisno Maju, dan Sumber Rejeki, Gapoktan Sukorambi Bangkit), kelembagaan subsistem pasca panen dan pengolahan hasil (petani dan tengkulak), kelembagaan pemasaran (tengkulak), kelembagaan subsistem penunjang/pendukung (pemerintah desa dan penyuluh pertanian). Kelembagaan sistem agribisnis tersebut sangat diperlukan untuk membantu memberikan dukungan dalam proses pengorganisasian usahatani sayuran di Desa Sukorambi tersebut.

Syahyuti (2011) mengatakan pada hakikatnya, setiap individu membutuhkan berbagai relasi dengan orang lain untuk menjalankan hidupnya sehari-hari. Demikian pula petani. Petani harus menjalin relasi dengan berbagai pihak, karena mereka membutuhkan pihak-pihak lain dalam menjalankan usahanya. Mereka secara individu dan kelompok menciptakan, menjalankan, dan menjaga berbagai relasi di sekitar dirinya untuk membantunya menjalankan usaha pertanian. Menurut Damsar dan Indrayani (2016) jaringan sosial

merupakan asset yang sangat bernilai. Jaringan sosial memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerjasama satu sama lain. Pada tingkatan struktur, jaringan sosial dipahami sebagai pola atau struktur hubungan sosial yang meningkatkan dan/atau menghambat perilaku orang pada tataran struktur sosial). Memahami jaringan sosial dapat dilakukan dengan pendekatan preskriptif yaitu memandang jaringan sosial sebagai suatu cara menggerakkan hubungan-hubungan di antara para actor ekonomi yang dipandang sebagai perekat yang menyatukan individu-individu secara bersama kedalam suatu sistem yang padu. Berdasarkan pendekatan tersebut maka penelitian ini menekankan bagaimana relasi sosial petani sayur pada struktur jaringan kelembagaan agribisnis sayur di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember? Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis struktur jaringan kelembagaan agribisnis sayur daun di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember; 2) untuk menganalisis relasi sosial petani sayur daun pada struktur kelembagaan agribisnis di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam menjelaskan data-data yang ditampilkan dalam bentuk kata yang didapatkan dari lokasi penelitian (Ramadhan dkk: 2012) karena bertujuan untuk menganalisis struktur jaringan kelembagaan agribisnis sayur dan relasi sosial petani sayur dalam jaringan kelembagaannya di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

Lokasi Penelitian

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive methods* (metode secara sengaja). Menurut Priyono (2021), metode *purposive* adalah salah satu metode untuk menentukan lokasi penelitian yang dipilih secara sengaja oleh peneliti dan disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur dipilih dengan pertimbangan Desa Sukorambi merupakan salah satu desa sentra produksi sayur daun di Kabupaten Jember.

Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari key informance/stakeholder yang terlibat dalam agribisnis sayur di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Adapun informan penelitian ini adalah *purposive method* yang menurut Lenaini (2021) definisi dari *purposive method* yaitu sebuah metode pemilihan informan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu aktor dari kelembagaan Kios Pertanian UD. Hidayah, Kelompok Tani Sari Alam, Sejahtera, Sukorambi Jaya, Hasil Bumi, Cahaya Terang, Nurusa'adah, Trisno Maju, dan Sumber Rejeki, dan Gapoktan Sukorambi Bangkit, kelembagaan subsistem usahatani atau proses produksi Gapoktan Sukorambi Bangkit, HIPPA Suko Makmur, kelembagaan subsistem pasca panen dan pengolahan hasil yaitu tengkulak, kelembagaan subsistem penunjang/pendukung yaitu pemerintah desa dan penyuluh pertanian. Sedangkan.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh secara primer. Data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian (Sugiyono: 2014) dari hasil observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mendapatkan data terkait kelembagaan agribisnis dan relasi social dalam struktur jaringan sayur daun di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Data sekunder adalah dokumen yang berupa

catatan secara tertulis, sudah berlalu, dan tidak secara langsung dari informan (Sugiono: 2014). Data sekunder didapat dari sumber tertulis, foto, dokumentasi yang diperoleh dari berbagai instansi dan lembaga yang terkait agribisnis sayur daun di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

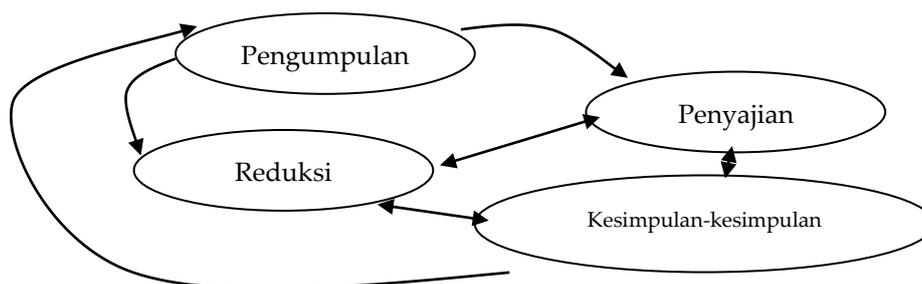
Validasi Data

Sebagai penguji keabsahan data melalui triangulasi baik teknik dan sumber. Triangulasi sumber yaitu mengumpulkan data sejenis dari sumber berbeda, triangulasi metode, yakni mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau pengumpulan data yang berbeda (Aman, 2011). Sedangkan menurut Miles dan Hubberman (1992) untuk menjamin validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian dapat juga digunakan teknik informan review atau umpan balik dari informan.

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif. Langkah-langkah analisis data mulai dilakukan dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terkait struktur jaringan kelembagaan agribisnis dan relasi sosial petani sayur daun dalam jaringan. Proses analisis data dilakukan secara berulang dan berlangsung secara simultan sampai ditemukan kesimpulan yang tepat, yang tidak terdapat kasus negatif yang menyanggah, terlihat mata rantai proses analisis secara utuh dan logis, dan diakui kebenarannya oleh informan.

Berdasarkan uraian diatas, langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman (1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Kelembagaan Agribisnis Sayur Daun di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

Kelembagaan agribisnis menurut Mardia dkk (2021) untuk mengatur perilaku dari petani pada sistem agribisnis. Sedangkan menurut Amruddin dkk (2021) menyebutkan bahwa kelembagaan agribisnis terdiri dari a) Subsistem Sarana Produksi; b) Subsistem Produksi; c) Subsistem Pasca Panen dan Pengolahan Hasil; d) Subsistem Pemasaran; dan e) Subsistem Pendukung/ Penunjang. Kelembagaan agribisnis yang terlibat dalam usahatani sayur di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember yaitu 1) Subsistem Sarana Produksi terdiri dari Kios Pertanian UD. Hidayah, Kelompok Tani, dan Gapoktan Sukorambi Bangkit; 2) Subsistem Produksi terdiri dari Kelompok Tani, Gapoktan Sukorambi Bangkit dan HIPPA Sukomakmur; 3) Subsistem Pasca Panen dan kegiatan Pengolahan Hasil terdiri dari Petani dan juga Tengkulak; 4) Subsistem Pemasaran terdiri dari Tengkulak; serta 5). Subsistem Pendukung terdiri dari Pemerintah Desa Sukorambi dan Penyuluh Pertanian. Adapun secara grafis kelembagaan agrinisnis sayur di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Kelembagaan Agribisnis Usahatani Sayur di Desa Sukorambi

Berdasarkan Gambar 3, bahwa kelembagaan Agribisnis Sayur Daun di Desa Sukorambi adalah sebagai berikut:

1. Kios Pertanian UD. Hidayah

Adalah salah satu lembaga di subsistem persediaan sarana produksi pertanian. Salah satu kios Pertanian yang berada di Desa Sukorambi yaitu UD. Hidayah. Kios Pertanian Kios UD. Hidayah merupakan kios resmi yang digunakan untuk menyalurkan pupuk subsidi dari pemerintah. Jenis input produksi yang dijual oleh kios pertanian UD. Hidayah yaitu pupuk non organik subsidi, pupuk non organik non subsidi, pupuk organik non subsidi, bibit, pestisida. Kios UD. Hidayah memberikan sistem penjualan secara eceran atau per kemasan kilo ataupun gram. Jenis bibit sayur yang dijual yaitu bibit sayur kangkung dan sawi daging.

2. Kelompok Tani

Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi memiliki 8 kelompok tani yang menjadi wadah bagi petani dalam mengembangkan usahatannya. Nama kelompok tani di Desa Sukorambi adalah Kelompok Tani Sari Alam yang terdiri dari 54 anggota, Sejahtera dengan 120 anggota, Sukorambi Jaya memiliki 126 anggota, Hasil Bumi terdapat 230 anggota, Cahaya Terang terdiri dari 195 anggota, Nurusa'adah dengan 78 anggota, 188 di Kelompok Tani Trisno Maju dan 89 di Sumber Rejeki. Kelompok tani yang berlokasi di Dusun Krajan terdiri dari 2 kelompok tani yaitu Kelompok Tani Sari Alam dan Sejahtera. Kelompok Tani Sukorambi Jaya, Hasil Bumi, Sumber Rejeki dan Cahaya Terang berada di Dusun Manggis. Dua kelompok tani lainnya yaitu Nurusa'adah dan Trisno Maju berlokasi di Dusun Curahdami. Tujuh kelompok tani berdiri sejak tahun 1998 sedangkan 1 kelompok tani yaitu Sumber Rejeki baru berdiri pada tahun 2021. Tujuan didirikan kelompok tani sebagai wadah berbagai keluhan petani yang merasa kesulitan dalam menjalankan usahatani. Dengan inisiatif dari masyarakat khususnya petani dan didukung oleh pihak terkait seperti dinas, serta penyuluh pertanian lapang untuk membantu membentuk secara resmi kelompok tani yang ada di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

3. Gapoktan Sukorambi Bangkit

Pembentukan Gapoktan Sukorambi Bangkit dimulai dari 7 kelompok tani di Desa Sukorambi untuk mengatur jalannya kelompok tani. Kelompok tani yang menjadi anggota Gapoktan Sukorambi Bangkit adalah kelompok tani resmi yang namanya telah terdaftar di Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember. Gapoktan Sukorambi Bangkit berfungsi untuk memfasilitasi kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani, mengatasi permasalahan yang terjadi antara petani dan kelompok tani, petani

dengan distributor ataupun dengan kios pertanian di Desa Sukorambi serta memberikan informasi yang akan disampaikan oleh ketua kelompok tani ke anggota kelompok tani tersebut

4. **Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) Sukomakmur**

HIPPA atau Himpunan Petani Pemakai Air adalah organisasi yang bertugas untuk mengelola jaringan irigasi di tingkat desa yang bersifat sosial ekonomi dan juga budaya. HIPPA Sukomakmur merupakan salah satu kelembagaan pengairan berdiri sejak tahun 2009 secara non formal. Akta dari Lembaga HIPPA Sukomakmur terbentuk pada tanggal 31 Agustus 2020 berdasarkan S.K Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor:AHU-598.AH.02.01 Tahun 2013. Pembentukan HIPPA ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan petani untuk pengelolaan pengairan. HIPPA Sukomakmur adalah lembaga pengairan yang mengkoordinir seluruh wilayah di Desa Sukorambi. Jumlah anggota dari HIPPA Sukomakmur adalah 444 anggota yang aktif.

5. **Tengkulak**

Tengkulak merupakan salah satu kelembagaan agribisnis di subsistem pemasaran. Yaitu pedagang perantara yang menyalurkan produk pertanian dari produsen yaitu petani kepada pedagang pengecer ataupun ke konsumen. Lembaga pemasaran yang berperan dari hasil usahatani sayur daun di Desa Sukorambi adalah tengkulak. Tengkulak yang berada di Desa Sukorambi merupakan tengkulak sayur dan juga petani sayur. Menjadi tengkulak selama 20 tahun sehingga memiliki pengetahuan tentang karakteristik dari tanaman sayur dan juga sistem pemasaran dari tanaman sayur. sayur daun dipasarkan di Pasar Tanjung yaitu Pasar Induk di Kabupaten Jember. Sistem pembayaran yang ditentukan oleh tengkulak adalah cash untuk petani pelanggan atau setelah sayur terjual untuk petani yang bukan pelanggan.

6. **Pemerintah Desa Sukorambi**

Pemerintah Desa memiliki fungsi menjadi pendorong dan penentu dari sistem agribisnis. Pemerintah desa merupakan instansi pemerintahan terendah yang bertugas mengatur masyarakat di wilayah tersebut sesuai dengan adat istiadat, serta nilai dan norma yang ada. Pemerintah desa menjadi wadah bagi petani untuk menyampaikan keluhan terkait permasalahan di usahatani sayur daun terutama terkait pupuk subsidi. Perbaikan jalan sawah untuk mempermudah mengakses lahan sayur daun dan mengusulkan fasilitas yang dibutuhkan oleh kelompok tani kepada pihak terkait. Pemerintah desa juga memberikan bantuan dalam perbaikan saluran irigasi karena pemerintah desa tidak terfokus pada sektor pertanian saja.

7. **Penyuluh Pertanian Lapangan**

Kelembagaan penyuluhan juga merupakan kelembagaan penunjang yang berfungsi sebagai pendorong dan penentu dari sistem agribisnis. Kelembagaan ini dapat terdiri dari kelembagaan pemerintah yang memiliki kewenangan untuk membuat sebuah aturan dan fungsi pelayanan. Penyuluh pertanian di Desa Sukorambi terdiri dari dua yaitu penyuluh pertanian pemerintah dan swasta. Penyuluh pertanian memberikan solusi melalui konsultasi, penyuluhan ataupun diskusi yang membahas terkait permasalahan seperti pupuk. Penyuluh pertanian lapang juga berperan dalam menunjang pengembangan usahatani sayur di Desa Sukorambi yaitu dalam bentuk informasi pembuatan pupuk organik, pengendalian pest dan pestisida yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh petani.

Relasi Sosial Petani Sayur Daun dalam Agribisnis

Menurut Faturochman dan Nurjaman (2018), psikologi memetakan relasi sosial ke dalam 3 domain yaitu: domain interpersonal, domain dinamika kelompok dan domain antarkelompok.

1. **Relasi interpersonal.** Relasi interpersonal merupakan hubungan antara satu individu dengan individu yang lain. Relasi interpersonal dikategorikan dalam 3 (tiga) bentuk yaitu relasi komunal, relasi kolegal dan

relasi hierarkis. a. Relasi komunal Relasi komunal menekankan kesatuan tanpa terdiferensiasi, misalnya relasi pertemanan. Berdasarkan perspektif psikologis, relasi pertemanan dibangun atas dasar ketulusan tanpa memandang usia, status, jabatan, budaya ataupun jenis kelamin. b. Relasi kolegal Relasi kolegal menekankan kesetaraan yang kerap kali ditandai dengan adanya pertukaran secara adil dan bersifat horizontal yaitu relasi yang terjalin tidak disandarkan pada aturan komunal yang menekankan kesatuan, melainkan terjadi karena adanya tugas fungsional c. Relasi hierarkis yaitu relasi hierarkis menekankan pada otoritas dan kuasa individu terhadap individu lain sebagai pihak domain yang memegang kuasa atas sumber daya dan bertanggung jawab.

2. **Dinamika kelompok.** Dinamika kelompok berfokus pada relasi antaranggota dalam sebuah kelompok, baik dalam skala besar maupun skala kecil. Terdapat 2 (dua) kajian yang signifikan yaitu relasi antaranggota dan konsep rukun. Seperti halnya relasi pertemanan, relasi antaranggota kelompok juga merefleksikan relasi komunal yang ditandai dengan adanya kedekatan dan kenyamanan. Relasi yang kuat antaranggota akan menumbuhkan rasa saling memiliki dan komitmen terhadap kelompoknya. Adapun konsep rukun berimplikasi lebih luas. Konsep rukun tidak hanya berbicara seputar model relasi antaranggota kelompok, melainkan juga bagaimana setiap anggota kelompok berkontribusi dan berupaya menciptakan suasana yang harmonis. Dalam menciptakan suasana harmonis tidak cukup hanya dengan menghindari terjadinya konflik, melainkan juga upaya untuk menjaga keseimbangan relasi antaranggota kelompok. Konsep rukun pada antaranggota kelompok yang pernah mengalami konflik skala besar akan berbeda dengan konsep rukun antaranggota kelompok yang tidak mengalami hal serupa.

3. **Relasi antarkelompok.** Masyarakat kolektivistis seperti Indonesia kerap kali lebih menonjolkan identitas kelompoknya dibandingkan dengan identitas personal. Adanya perbedaan konflik skala besar dan skala kecil tersebut mengindikasikan perlunya resolusi konflik dan proses perdamaian dengan strategi yang berbeda.

Menurut Syahyuti (2011) Petani menjalankan berbagai kegiatan dalam menjalankan usahanya, mulai dari memenuhi kebutuhan sarana produksi sampai dengan penjualan hasil produksi. Untuk menjalankan usaha pertanian, petani harus dapat memenuhi input atau sarana produksi berupa benih, bibit, pupuk, obat-obatan, serta alat-alat dan mesin pertanian. Ia juga membutuhkan buruh tani untuk membantu bekerja jika tenaga dari dalam keluarga tidak cukup. Selain itu, ia juga harus menjalin relasi dengan pedagang untuk menjualkan hasil panennya, dan juga dengan berbagai pihak lain untuk memperoleh informasi, misalnya untuk informasi tentang pasar maupun teknologi. Untuk setiap kebutuhan tersedia berbagai pilihan, yaitu dengan usaha sendiri, menjalin relasi individual atau mengandalkan relasi kolektif melalui organisasi formal. Secara keseluruhan, kondisi dan pilihan yang dihadapi digambarkan pada matriks Tabel berikut:

Tabel 1. Relasi Petani dalam Jaringan Kelembagaan Agribisnis Sayur di Desa Sukorambi

No	Subsistem	Lembaga	Relasi	Interaksi
1.	Sarana Produksi			
	Perolehan Bibit	Petani	Komunal	Relasi petani dan petani
	Perolehan pupuk	Kios Pertanian UD Hidayah	Kolegal	Petani dengan kios
	Perolehan pestisida	Kios Pertanian UD Hidayah Kios Pertanian UD Hidayah	Kolegal Dinamika kelompok	Petani dengan kios Petani dan petani dalam kelompok tani

No	Subsistem	Lembaga	Relasi	Interaksi
	Perolehan modal			
	Asosiasi	Gapoktan Sukorambi Bangkit	Antar kelompok	Antar Kelompok tani di Desa Sukorambi
2.	Produksi			
	Perolehan tenaga Kerja	Petani	kolegal	Antara Tenaga kerja di usahatani sayur daun
	Perolehan Tenaga Kerja	Petani	Hirearkis	Petani pemilik dengan tenaga kerja di usahatani sayur daun
	Perolehan Air Irigasi	HIPPA	Dinamika Kelompok	Petani dengan petani lain dalam Kelompok tani
	Perolehan informasi usahatani sayur daun	Kelompok Tani PPL Penyuluh Swasta	Dinamika Kelompok	Petani dengan petani lain dalam kelompok tani sebagai wadah kelas belajar; wahan kerjasama dan unit produksi
3.	Pasca panen dan pengolahan hasil			
	Perolehan Tenaga Kerja panen	Petani	hirearkis	Petani dengan tenaga kerja panen
4.	Pemasaran			
	Distribusi hasil sayur daun	Tengkulak	Hirearkis	Petani dengan tengkulak dimana tengkulak memiliki otoritas dalam penentuan harga sayur daun
5.	Penunjang			
	Perolehan pelayanan admisnitrasi dan sarana prasarana	Pemerintah Desa	Antar Kelompok	Kelompok tani dengan Pemerintah Desa Sukorambi
	Usahatani sayur daun (perbaiki saluran irigasi, jalan ke lahan persawahan milik petani dan usulan alat dan fasilitas pertanian)			
	Pembuat aturan dan kebijakan dalam pengembangan usahatani sayur terutama aturan terkait pupuk bersubsidi	Dinas Pertanian tanaman Pangan	Antar Kelompok	Kelompok Tani dengan Dinas Pertanian Kabupaten Jember

Sumber: Data mentah diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1 diatas maka relasi sosial petani dalam jaringan kelembagaan agribisnis sayur daun di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi adalah relasi interpersonal, relasi dinamika kelompok dan relasi antar kelompok. Model kelembagaan agribisnis Amruddin dkk (2021) dibentuk dengan mempertimbangkan tujuh prinsip dasar yaitu 1) **Prinsip kebutuhan** artinya kelembagaan digunakan untuk kebutuhan fungsional atau untuk memenuhi fungsi dalam sebuah subsistem agribisnis; 2) **Prinsip efektivitas** artinya prinsip kelembagaan yang menunjukkan bahwa kelembagaan adalah sebuah alat atau sarana yang harus dikembangkan dalam seluruh subsistem agribisnis sehingga menjadi upaya dalam mencapai tujuan; 3) **Prinsip efisiensi** artinya pembentukan kelembagaan harus mempertimbangkan opsi yang efisien dari segi biaya, tingkat kesulitan dan tingkat keberhasilan dalam mendukung pencapaian tujuan; 4) **Prinsip fleksibilitas** artinya kelembagaan terbentuk dengan menyesuaikan sumberdaya dan juga budaya; 5) **Prinsip manfaat** artinya kelembagaan dikembangkan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya petani dan 6) **Prinsip pemerataan** artinya kelembagaan yang dibentuk akan memberikan pembagian manfaat yang merata kepada petani dan pelaku agribisnis yang terlibat dan 7) **Prinsip keberlanjutan** artinya kelembagaan yang dibentuk dan dikembangkan diharapkan mampu terus berjalan dan menjalankan fungsinya dengan baik. Amruddin dkk (2021) menyatakan bahwa kelembagaan juga perlu dilakukan penguatan melalui beberapa upaya yaitu (1) memberikan dorongan dan bimbingan kepada petani untuk memiliki kemampuan bekerjasama secara berkelompok, (2) memberikan dukungan terhadap kelompok tani dengan memberikan fasilitasi bantuan, pembinaan, pelatihan, meningkatkan posisi tawar, memberikan akses permodalan dan lain-lain, (3) melakukan peningkatan terhadap kapasitas SDM dengan kegiatan seperti pelatihan, pembinaan, pendampingan.

SIMPULAN

1. Kelembagaan agribisnis yang terlibat dalam usahatani sayur di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember yaitu i) Subsistem Sarana Produksi terdiri dari Kios Pertanian UD. Hi-dayah, Kelompok Tani, dan Gapoktan Sukorambi Bangkit; ii) Subsistem Produksi terdiri dari Kelompok Tani, Gapoktan Sukorambi Bangkit dan HIPPA Sukomakmur; iii) Subsistem Pasca Panen dan kegiatan Pengolahan Hasil terdiri dari Petani dan juga Tengkulak; iv) Subsistem Pemasaran terdiri dari Tengkulak; serta v). Subsistem Pendukung terdiri dari Pemerintah Desa Sukorambi dan Penyuluh Pertanian.
2. Relasi sosial petani dalam struktur kelembagaan agribisnis sayur buah adalah: 1) dalam subsistem sarana produksi terjadi relasi komunal, kolegal, dan dinamika kelompok dan antar kelompok; 2) dalam subsistem produksi adalah relasi kolegal, hirarkis dan dinamika kelompok; 3) dalam subsistem Pasca panen dan pengolahan hasil adalah relasi hirarkis; 4) dalam subsistem Pemasaran adalah relasi hirarkis serta 5) dalam subsistem penunjang relasi yang terjadi adalah relasi antar kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Disampaikan dalam Acara Pengabdian Kepada Masyarakat di Islam Gamping Sleman, 29 Juli 2011
- Amruddin, Harniati, Permatasari, P., Rusdiana, E., Trisnasari, W., Jannah, E. N., Musyadar, A., Sugiarto, M., Nasruddin, W., Saridewi, T. R., & Zulfiyana, V. (2021). Kinerja Kelembagaan Agribisnis. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Ashari, S. (2006). Hortikultura Aspek Budidaya. Jakarta: Universitas Indonesia
- Damsar dan Indrayani, 2016. Pengantar Sosiologi Perdesaan. Kencana. Jakarta

-
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1) : 33–39.
- Mardia, Nurlina, Alam, M. C., Sugiarto, M., Amruddin, Putra, D. E., Herawa, M., & Utomo, B. (2021). *Manajemen Agribisnis*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Maulidah, S. (2012). *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Miles, M., & AM, H. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Tentang Metode - Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Priyono. (2021). *Analisis Regresi dan Korelasi untuk Penelitian Survey (Panduan Praktis Olah Data dan Interpretasi: Dilengkapi Cara Perhitungan Secara Manual*. Bogor: Guepedia.
- Ramadhan, R. P., Aminah, S., Wardana, I. P., & Subekti Argo, N. (2021). Beneng Berkelanjutan Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan – Badan Litbang Pertanian ., *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Agribisnis VI*, 6(1) : 425–432.
- Rahmawati, A., & Fariyanti, A. (2018). Analisis Risiko Harga Komoditas Sayuran Unggulan di Indonesia. *Forum Agribisnis*, 8(1) : 35-60
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka
- Syahyuti. 2012. *Gampang Gampang Susah Mengorganisasikan Petani Kajian Teori dan Praktek Lembaga dan Organisasi Petani*. IPB Press. Bogor
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. ALFABETA
- Uphoff, N. (1986). *Local Institutions and Participation for Sustainable Development: An Analytical Sourcebook with Cases*. West Hartford, Cn: International Institute for Enviroment and Development 3 Endsleigh Street
- Nurjaman, T. A., dan Fathurrochman. 2017. *Psikologi Relasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar